



## FENOMENA FUJOSHI PENGGEMAR YAOI PADA MAHASISWA PRODI SASTRA JEPANG DI BANDUNG: STUDI KASUS

Nurul Inaya Putri<sup>1</sup>, Asep Achmad Muhlisian<sup>2</sup>,  
Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari  
Jl. Cihampelas 194, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Correspondence email: [asepachmad@stba.ac.id](mailto:asepachmad@stba.ac.id)

### Abstract

This study analyzes the phenomenon of *fujoshi* (*yaoi* fans) among Japanese Literature students in Bandung. The purpose of this study is to identify how the *fujoshi* phenomenon emerged and developed among Japanese Literature students in Bandung and to identify the factors that influence students to become *yaoi* fans. The method used in this study is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used in this study were participatory observation and in-depth interviews. The results of this study from 8 respondents indicate that interest in the *yaoi* genre generally began in high school, some even since junior high through media such as anime, manga, fan art, and platforms such as Twitter, TikTok, Instagram, Wattpad, and Discord. This interest often occurs accidentally and develops. Reading the *yaoi* genre helps them recognize themselves as *fujoshi*, which becomes a form of self-expression even though it is considered taboo by society. Influencing factors include interesting stories, visuals, an escape from daily activities, and the influence of Japanese popular culture. Although many choose to remain closeted due to stereotypes, most still enjoy this interest as long as it doesn't interfere with their social life.

**Keywords:** Phenomenon, *Fujoshi*, *Yaoi*, students

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena *fujoshi* penggemar *yaoi* pada mahasiswa Prodi Sastra Jepang di Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana fenomena *fujoshi* penggemar *yaoi* muncul dan berkembang di kalangan mahasiswa Sastra Jepang di Bandung dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk menjadi penggemar *yaoi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam (In-Depth Interview). Hasil penelitian ini dari 8 responden menunjukkan ketertarikan terhadap genre *yaoi* umumnya bermula sejak SMA, bahkan ada yang sejak SMP melalui media seperti anime, manga, fan art, dan platform Twitter, TikTok, Instagram, Wattpad, dan Discord. Ketertarikan ini sering terjadi secara tidak sengaja dan berkembang. Membaca genre *yaoi* membantu mengenali diri mereka sebagai *fujoshi*, yang menjadi bentuk ekspresi diri meski dianggap tabu oleh masyarakat. Faktor yang mempengaruhi antara lain cerita yang menarik, visual, pelarian dari kegiatan sehari-hari, serta pengaruh budaya populer Jepang. Meskipun banyak yang memilih tertutup karena stereotip, sebagian besar tetap menikmati minat ini selama tidak mengganggu kehidupan sosial mereka.

**Kata Kunci:** Fenomena, *Fujoshi*, *Yaoi*, mahasiswa

## **Pendahuluan**

Pada era digital saat ini, *yaoi* begitu populer tidak hanya di kalangan perempuan Jepang tetapi juga digemari oleh perempuan dan remaja-remaja di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Dikutip dari Dewi (2012) Arti kata *fujoshi* adalah *rotten lady* atau perempuan busuk. Tidak begitu jelas alasannya mengapa para perempuan penggemar manga *yaoi* atau *boy's love* ini disebut *fujoshi*, tapi kondisinya adalah awalnya *fujoshi* memiliki konotasi negatif yaitu perempuan busuk yang menyukai sesuatu yang di luar kebiasaan normal seperti percintaan antara dua lelaki cantik. *Yaoi* adalah genre buku atau siaran televisi yang menampilkan hubungan romansa antara pria, istilah ini juga disebut sebagai *bromance*, *boyslove*, atau *BL*. Tema yang sering digunakan dalam cerita *yaoi* termasuk tabu sosial, pemerkosaan, dan kekerasan seksual, dan lain-lain. Penggemar cerita *yaoi* atau *fujoshi* ini sering disebut perempuan berotak kotor karena cerita tema *yaoi* mengandung pornografi, seperti yang disebutkan di atas. Selain itu, ada beberapa tema lain yang sering ditemukan dalam bergenre *yaoi*, seperti pedofilia, BDSM, incest, pemerkosaan dengan obat-obatan, dan berbagai jenis kinks dalam hubungan intim (Basu, 2021).

Representasi laki-laki dalam cerita *yaoi* adalah cara bagi wanita untuk memenuhi fantasi seksual homoerotis mereka. Dengan kata lain, *yaoi* menawarkan jalan keluar bagi wanita yang tinggal di lingkungan dengan norma sosial yang lazim, di mana tubuh mereka digunakan untuk memenuhi hasrat laki-laki (Ayudyasari, 2016). Kegemaran perempuan terhadap genre *yaoi* ini pada akhirnya membentuk identitas bagi para penggemarnya sehingga mereka dikenal dengan sebutan *fujoshi*. *Fujoshi* pada dasarnya digunakan untuk merendahkan perempuan yang memiliki kegemaran terhadap *manga* yang menampilkan hubungan dan adegan romantis sesama laki-laki (Ammar, 2018). Akan tetapi, istilah ini lama kelamaan berkembang oleh para *fujoshi*.

*Fujoshi* menjadi fenomena menarik dalam budaya populer Jepang yang menunjukkan bagaimana minat dan identitas dapat terbentuk dan berevolusi, meskipun istilah ini awalnya memiliki konotasi negatif, namun kini telah menjadi bagian penting dari identitas banyak wanita di seluruh dunia. Kelompok gay (homoseksual) memiliki penggemar tersendiri yang sering dikenal dengan istilah Jepang, yaitu *fujoshi* dan *fudanshi*, hanya saja yang sering terdengar ialah *fujoshi*. Galbraith yang dikutip oleh Ayudyasari (2016) mengatakan bahwa "*fujoshi* merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang digunakan sebagai sebutan bagi wanita yang menyukai hubungan romantis antar sesama pria". Menurutnya *fujoshi fandom* (*fans kingdom*) merupakan istilah bagi perempuan yang menggemari *anime*, *manga*, dan *yaoi*".

Keberadaan *fujoshi* di Indonesia mulai terlihat sekitar tahun 2008, sebagai akibat dari munculnya internet dan maraknya media sosial di Indonesia pada masa-masa itu

(Ani, 2018). Yaoi merupakan salah satu subgenre dari genre komik Jepang yang ditujukan untuk remaja perempuan yang berisi fiksi gay romantis yang sangat populer di antara kaum perempuan di Jepang dan berkembang sejak tahun 1970-an ([Ramadiani & Atrup, 2024](#)). Fenomena *fujoshi* muncul sebagai bagian dari budaya konsumsi populer Jepang yang berkembang sejak akhir 1970-an dan awal 1980-an. Genre *yaoi* atau boys' love (BL) telah mengalami peningkatan popularitas yang signifikan di Indonesia, seiring dengan mudahnya akses terhadap anime, manga, serta platform distribusi digital seperti forum, blog, situs berbagi karya penggemar (*fanfiction dan scanlation*).

Pada era digital saat ini, *yaoi* begitu populer tidak hanya dikalangan perempuan Jepang tetapi juga digemari oleh perempuan dan remaja-remaja di duniatidak terkecuali di Indonesia. Kegemaran perempuan terhadap genre *yaoi* ini pada akhirnya membentuk identitas bagi para penggemarnya sehingga mereka dikenal dengan sebutan *fujoshi*. Istilah *fujoshi* berasal dari bahasa Jepang yang memiliki arti wanita atau gadis busuk. *Fujoshi* pada dasarnya digunakan untuk merendahkan perempuan yang memiliki kegemaran terhadap manga yang menampilkan hubungan dan adegan romantis sesama laki-laki ([Ammar, 2018](#)).

Manga *Yaoi* secara eksplisit menggambarkan hubungan seksual antara dua pria atau lebih, dengan subjek utama romansa homoerotis dan homoseksual. Para penulis manga Jepang pertama kali menulis tentang tema homoseksualitas pada tahun 1970-an, ketika mereka menggambarkan "anak laki-laki cantik" (*bishoonen*) sebagai karakter utama dalam cerita mereka. *Bishoonen* adalah karakter pria yang digambarkan memiliki kecantikan seperti perempuan ([McLelland, 2006](#)).

Mizoguchi ([2008](#)) menyatakan bahwa *yaoi* adalah fiksi yang menggunakan bingkai hubungan romantis antara tokoh laki-laki sebagai proyeksi dari fantasi seksual para penulis dan pembaca perempuan. Tidak ada tujuan untuk mengeksploitasi karakter *yaoi* dengan karakter laki-laki homoseksual di dunia nyata. Representasi laki-laki didalam *yaoi* adalah sarana perempuan untuk memenuhi fantasi seksual homoerotis. Dengan kata lain, *yaoi* memberikan sarana pelarian bagi perempuan yang hidup di masyarakat dengan eksploitasi tubuh perempuan untuk memenuhi hasrat laki-laki adalah norma yang berlaku umum. *Yaoi* merupakan singkatan dari tiga frase yakni, *yama nashi*, *ochi nashi*, dan *imi nashi* yang berarti "tanpa klimaks, tanpa penyelesaian, tanpa makna" yang biasanya digambarkan dengan minim struktur naratif, yang merupakan ciri khas manga. *Yaoi* dicirikan dengan materi subyek utamanya yakni homoerotis dan romantisme homoseksual antara dua laki-laki (atau lebih) dengan karakter khusus seperti anak sekolahan dari sekolah negeri khas Eropa, atau kurus, lelaki muda berotot dengan tubuh proporsional, berambut panjang dengan wajah feminine ([Winduwati, 2015](#))

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang beradab, memiliki nilai budaya dan norma agama, pun tidak dapat membatasi kemungkinan bahwa fenomena *fujoshi* berkembang sangat pesat. Perempuan yang menyukai karya fiksi bertema *yaoi*, atau hubungan romantis antara laki-laki, adalah salah satu gejala budaya populer yang menyebabkan perdebatan moral di Indonesia. Konten *yaoi* sering dianggap menyimpang dan bertentangan dengan ajaran moral dan etika yang tepat di masyarakat yang menganut norma dan nilai agama heteronormatif. Kekhawatiran tentang efeknya muncul karena kecenderungan konten tersebut untuk menampilkan relasi homoseksual dalam bentuk yang sering kali bersifat seksual eksplisit, terutama bagi remaja yang dapat mengaksesnya tanpa batasan usia. Selain itu, masalah etika representasi muncul karena hubungan sesama jenis dalam *yaoi* sering kali dianggap sebagai khayalan tanpa mempertimbangkan realitas sosial komunitas LGBTQ+. Penggemar *fujoshi* dianggap dalam situasi ini sebagai bagian dari dinamika moral baru yang menantang batas antara kebebasan berekspresi dan standar norma budaya.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait *fujoshi* diantaranya yaitu penelitian Indriani dkk (2023) dengan judul “Fenomena Penggemar Cerita Homoseksual (Fujoshi) Di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yang menjadi pendorong ketertarikan mahasiswi tersebut menjadi *fujoshi*. Adapun yang kedua yakni penelitian dari (Latifah Gusri et al., 2021) dengan judul “Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender dari para *fujoshi* terbentuk melalui tiga lapisan yaitu personal layer, enactment layer dan communal layer. Kemudian, Mumtazah (2021) yang berjudul “Kontrol Sosial Terhadap *Fujoshi* Penggemar Boys Love (Perempuan Penggemar Boys Love): Studi Terhadap *Fujoshi Yaoi* di Twitter” Penelitian ini bertujuan membahas dan mengetahui kontrol sosial perempuan penggemar *boy's love* atau *fujoshi*. Menurut hasil penelitian, kontrol *fujoshi* sangat lemah. Keterikatan atau ikatan dengan keluarga tidak kuat, tetapi ikatan dengan kelompok teman lebih kuat. Tanggung jawab atau komitmen dapat dikaitkan dengan rencana masa depan karena pengontrol seseorang akan melakukan kesalahan atau menghindarinya.

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu di atas, penulis melihat adanya keterkaitan antara bahasa yang dipelajari oleh mahasiswa yakni bahasa Jepang dengan kegemarannya terhadap genre *yaoi* sehingga penulis ingin lebih berfokus pada fenomena langsung di dunia akademisi di Bandung terutama fenomena *fujoshi* penyuka genre *yaoi* yang muncul di kalangan mahasiswa prodi Sastra Jepang.

## Metode

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa data hasil wawancara terhadap mahasiswa Prodi Sastra Jepang di Bandung. Data diambil dengan melakukan observasi awal terhadap 6 kampus yang mempunyai Prodi Sastra Jepang di Bandung dan ditemukan 2 kampus yang mahasiswanya bersedia untuk diwawancarai secara mendalam yakni terkait fenomena fujoshi penggemar *yaoi*, namun penulis memilih untuk tidak mempublikasikan nama kampusnya atas permintaan responden dikarenakan fenomena di masyarakat yang masih menganggap tabu terhadap genre ini

Penulis melakukan wawancara secara mendalam pada tanggal 16-19 Juni 2025 dengan delapan (8) orang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang dari 2 kampus di Bandung, dengan rata-rata 20-23 tahun dan berada di semester IV hingga VIII. Profil responden ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Responden

<b>Kode Responden</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Semester</b>	<b>Kampus</b>
<b>R1</b>	Perempuan	23	VIII	Di Bandung
<b>R2</b>	Perempuan	22	VIII	Di Bandung
<b>R3</b>	Perempuan	22	VIII	Di Bandung
<b>R4</b>	Perempuan	22	VIII	Di Bandung
<b>R5</b>	Perempuan	22	IV	Di Bandung
<b>R6</b>	Perempuan	20	VIII	Di Bandung
<b>R7</b>	Perempuan	21	VI	Di Bandung
<b>R8</b>	Perempuan	21	VI	Di Bandung

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena *fujoshi* sebagai penggemar yaoi di kalangan mahasiswa, khususnya pada Prodi Sastra Jepang di dua kampus di Bandung. Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan sejumlah mahasiswa yang berfokus pada bagaimana individu mengalami dan menginterpretasikan fenomena tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, metode ini akan membantu memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena *fujoshi* dalam lingkungan mahasiswa Prodi Sastra Jepang di Bandung.

Selama proses pengumpulan data, penulis berinteraksi dengan para responden baik secara tatap muka maupun melalui media daring sesuai kesediaan responden. Proses wawancara dilakukan direkam (dengan persetujuan responden) dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Pada proses wawancara responden meminta untuk dirahasiakan namanya dikarenakan ingin menjaga privasi, dan merasa tidak nyaman saat membicarakan topik yang sangat sensitif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kemunculan dan Perkembangan Fenomena Fujoshi Penggemar Yaoi di Kalangan Mahasiswa Prodi Sastra Jepang***

Fenomena *fujoshi* tidak lepas dari budaya populer Jepang yang menyebar ke berbagai dunia, termasuk ke Indonesia. Storey (2018) menjelaskan bahwa budaya populer merupakan bentuk budaya yang terus berubah, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, serta mencerminkan nilai, norma, dan selera masyarakat kontemporer. Budaya populer mencerminkan minat beragam yang tidak selalu sesuai dengan arus utama (*mainstream*), dan dalam hal ini memperlihatkan bagaimana identitas sebagai *fujoshi* dibentuk dan dinegosiasikan di ruang sosial tertentu (Barker, Galasinski, & Galasinski, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa individu masih memilih untuk terbuka hanya pada lingkungan yang dianggap aman.

Wawancara terhadap responden 1 dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025. Responden 1 mengungkapkan:

“...Kalau untuk Genre *Yaoi* itu pas SMA kelas 1, kurang lebih. Tapi kalau *Fujoshi* nya itu baru tahu setelah kelas 3-an kayaknya, soalnya dulu ya enggak tahu kalau misalnya si fansnya itu ada namanya. Cuma tahu kalau orang ini suka *Yaoi* yaudah gitu, namanya ya enggak ada namanya. Awalnya itu enggak sengaja sebenarnya. Jadi, lagi nonton satu kayaknya anime sih. Nonton anime atau nonton cuplikan apa gitu.

Terus kayak, ih kalau aku suka ya lihat si ini sama si ini. Oh mungkin awalnya bromance kali ya, bromance-bromance nih. Kemudian ya dengan meluasnya, apa namanya, sosial media. Terus fan art ya kayak gitu kan. Loh ini mah bukan bromance ini, ini bukan bromance ini beda ini. Oh dari situlah saya mengetahui, oh ini maksudnya BL atau Yaoi gitu. Karena anime ya, berarti fan-made clips ya jadinya buatan fans gitu. Kayak YouTube sama Twitter banyaknya” (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Dari pernyataan responden di atas terlihat bahwa responden 1 mulai mengenal genre yaoi sejak kelas 2 SMA lalu mengenal istilah *fujoshi* setelah kelas 3 SMA. Ia menceritakan bahwa perkenalannya dengan *yaoi* terjadi secara tidak sengaja saat menonton cuplikan anime yang menampilkan adegan romantis antara dua karakter laki-laki. Ketertarikan awalnya hanya muncul karena melihat *bromance* yang menurut dia berbeda dari *bromance* yang sering ia temui. Saat itu, ia belum tahu bahwa genre tersebut disebut *yaoi* atau bahwa perempuan penggemar *yaoi* disebut *fujoshi*. Platform pertama yang membuat Responden satu mengenali *yaoi* adalah Anime, YouTube, dan Twitte karena banyak fan-made clips buatan fans.

Selain itu, kemunculan dan perkembangan *fujoshi* ini masih dianggap tabu. Dan sepertinya responden 1 menyadari akan hal itu.

Responden 1 mengungkapkan:

“...Lingkungan kampusya, kalau kampus justru mungkin karena kita kampusnya juga ada bahasa Jepang ya, jadi orang-orang udah lebih kenal gitu. Enggak asing banget sama istilah-istilah *Yaoi*, BL dan sebagainya, *Fujoshi* gitu. Jadi justru terbuka kalau di kampus. Tapi kalau secara umum kayaknya sih masih tabu ya. Karena ya ada moral, agama, dan lain-lain juga. Pandangan teman-teman? Kalau emang sesama suka ya sesama suka, kalau emang nggak suka ya nggak suka. Karena kebetulan aku orang yang bodoh amat juga. Aku secara pribadi di kampus terbuka banget kalau aku suka *Yaoi*, BL. Karena ya kan susah ya kalau kita suka apa-apa tapi sembunyi-sembunyi gitu. Jadi kayak kampus itu salah satu tempat aku bisa terbuka tentang kesukaan satu ini. Jadi kalau emang yang nggak suka ya mungkin aku juga menahan diri biar nggak ngomongin *Yaoi* di depan mereka. Tapi kalau emang suka ya justru jadi salah satu topik yang bisa dibahas”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Responden 1 merasakan bahwa fenomena ini masih dianggap tabu karena ada moral, agama dan yang lainnya. Mengenai pandangan teman dan dosen, responden 1 menjelaskan bahwa teman-teman yang sama-sama menyukai genre *yaoi* dan

merupakan seorang *fujoshi* menerima dan menjadikan itu suatu topik yang menarik untuk dibahas bersama-sama. Dan juga ia merupakan salah seorang *fujoshi* yang terbuka akan identitasnya sebagai *fujoshi*, karena baginya akan susah jika menyukai sesuatu tetapi harus sembunyi-sembunyi. Tapi, ia juga sadar bahwa tidak semua orang menyukai *yaoi* maka dari itu ia juga tidak akan membicarakan *yaoi* kepada orang yang tidak menyukai *yaoi*.

Selanjutnya, wawancara terhadap responden 2 dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025. Responden 2 mengungkapkan:

“...Sejak kelas 11 SMA. Awalnya saya lihat di media sosial tentang konten yang memperlihatkan potongan cerita manganya, dan saya coba-coba ingin baca karena penasaran bagaimana cerita manga yang genrenya *yaoi*. Pertama kali mengenal *yaoi* melalui Platform tiktok” (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Responden 2 mengenal istilah *fujoshi* dan genre *yaoi* sejak kelas 2 SMA. Ia pertama kali melihat dan mengenal *yaoi* melalui media sosial, ada beberapa konten yang memperlihatkan potongan manga dan ia mulai penasaran dengan cerita manga yang bergenre *yaoi*. Media pertama yang membuat Responden kedua mengenal *yaoi* melalui platform TikTok, Fenomena ini muncul akan adanya keterpaparan konten manga *yaoi* di media sosial, khususnya TikTok yang merupakan budaya populer Jepang.

Kemunculan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 2 menyadari akan hal itu.

Responden 2 mengungkapkan:

“...Tabu, karena di agama saya ada larangan untuk tidak menyukai atau melakukan hal menyimpang, karena di lingkungan kampus saya mayoritas beragama sama seperti saya, tentu saja saya tidak membicarakan luas kalau saya adalah *fujoshi*. Biasa saja, karena di lingkungan saya mereka sudah mengetahui apa itu *fujoshi*, dan saya pun tidak pernah membicarakan tentang *yaoi* kepada orang yang tidak dekat atau orang baru”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Menurut Responden 2, fenomena *fujoshi* masih dianggap tabu di lingkungan kampus. Ia menjelaskan bahwa masih ada larangan dari agama untuk tidak menyukai atau melakukan hal yang menyimpang, karena di lingkungan kampus mayoritas beragama Islam, dan ia tidak membicarakan bahwa ia seorang *fujoshi* dan lebih memilih untuk menyembuyikan identitasnya. Pandangan teman-teman responden 2 umumnya biasa aja, karena menurut ia di lingkungan nya sudah banyak yang

mengetahui apa itu fujoshi, namun ia tidak pernah membicarakan yaoi kepada orang yang tidak dekat dan orang baru.

Wawancara selanjutnya terhadap responden 3 dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025. Responden 3 mengungkapkan:

“...ketika saya masih di SMA kelas 11. Awalnya saya merasa tertarik dengan hubungan lawan jenis ketika masih menyukai Kpop, saya menyukai hal-hal mengenai dunia per-shipper an dalam Kpop. Dunia Kpop, namun untuk mengenal genre ini melalui platform wattpad (aplikasi novel online) dan juga komik online jepang (Manga)”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 3 mengenal istilah fujoshi dan genre yaoi sejak SMA kelas 2. Ia pertama kali mengetahui yaoi ketika ia masih menyukai Kpop. Ketertarikannya muncul karena menyukai hal-hal mengenai dunia per-shipper-an. Media pertama responden 3 adalah dunia Kpop, namun seiring berjalannya waktu ia mengenal genre yaoi melalui platform Wattpad (aplikasi novel online) serta manga yang merupakan budaya populer Jepang. Menurutnya, kemunculan dan perkembangan fenomena ini sudah tidak menjadi hal yang tabu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara responden 3 yang mengungkapkan,

“ ...Menurut saya karena saya mahasiswa jurusan bahasa Jepang, saya anggap hal atau fenomena ini sudah tidak terlalu tabu di lingkungan kuliah saya, secara genre yaoi sendiri sudah banyak diadaptasi dalam budaya populer Jepang seperti manga atau anime. Saya tidak secara terang-terangan mengakui hobi ini, namun sejauh ini semua orang disekitar saya tidak terlalu mempersalahkanya”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Menurut responden 3, fenomena fujoshi ini sudah tidak menjadi hal yang tabu karena ia seorang mahasiswa sastra jepang. Karena ia merasa bahwa genre ini sudah banyak diadaptasi dalam budaya populer jepang seperti manga dan anime. Namun responden 3 lebih memilih menyembunyikan identitasnya dan lebih memilih untuk tidak secara terang-terangan mengaku hobi-nya. Tapi, orang sekitar yang dekat dengan responden 3 tidak terlalu mempermasalahkan bahwa ia seorang fujoshi yang menyukai genre yaoi.

awancara terhadap responden 4 dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025. Responden 4 mengungkapkan:

“...Saat SMA kelas 3. Awalnya karena ikut-ikutan teman yang meng-ship salah satu karakter anime lelaki dengan sesama karakter lelaki juga. lalu berlanjut saat awal terjadi covid, iseng membaca manga bl karena penasaran sedang rame di hype oleh followers saya di twitter. Pertama kali mengenal genre yaoi melalui platform discord dan twitter”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 4 mulai mengenal yaoi sejak SMA kelas 3. Awalnya, ia hanya mengikuti temannya yang ship salah satu karakter anime homoseksual dan pada saat covid ia penasaran dengan manga boy's love yang sedang ramai dibicarakan oleh followersnya di Twitter. Melalui media Wattpad dan Discord, dimana ia menemukan fanfiction yaoi yang menumbuhkan ketertarikannya terhadap genre tersebut. Responden 4 menemukan ketertarikannya pada yaoi sebagai bagian dari tren yang sedang ramai dibicarakan di media sosial.

Kemunculan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 4 menyadari akan hal itu.

Responden 4 mengungkapkan:

“...Mungkin sebagian besar masih tabu terutama untuk beberapa dosen/staff, dan mahasiswa yang tidak menyukai kebudayaan populer jepang. Sebagian besar berpikiran terbuka dan ada juga yang mengejek dengan candaan”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 4 menilai bahwa fenomena fujoshi ini masih dianggap tabu terutama bagi dosen/staff dan mahasiswa yang tidak begitu menyukai budaya populer jepang. Dan menurutnya sebagian besar dari mahasiswa sastra jepang mungkin ada yang berpikiran terbuka, namun tidak jarang juga ada yang mengejeknya dengan candaan yang mungkin dapat menyebabkan diskriminasi.

Kemunculan dan perkembangan fenomena fujoshi dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 5 dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025. Responden 5 mengungkapkan:

“...Pada saat SMA kelas 1. Karena menemukan art style dan cerita yang menarik. Lalu melalui platform situs web manga jadi mengetahui apa itu fujoshi”. (Wawancara 18 Juni 2025)

Responden ke lima mengenal istilah fujoshi dan *genre yaoi* pada saat SMA kelas 1. Awalnya ia penasaran, dan menemukan *art style* yang menurutnya menarik dan pada akhirnya memunculkan ketertarikannya terhadap genre yaoi. Situs web manga menjadi platform utama tempat ia membaca serta menikmati manga bergenre yaoi. Dalam hal ini fenomena fujoshi menunjukkan bahwa responden 5 memiliki preferensi hiburan yang kompleks.

Kemunculan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 5 menyadari akan hal itu.

Responden 5 mengungkapkan:

“...Menurut saya masih di anggap tabu, jadi jarang saya bicarakan dengan orang lain. Kalau pandangan orang lain terhadap saya, saya tidak tahu, tapi tidak ada yang berubah setelah mereka mengetahui kalau saya suka membaca genre tersebut”. (Wawancara 18 Juni 2025)

Responden 5 menilai bahwa fenomena fujoshi di kampus masih dianggap tabu, sehingga ia merasa tidak terang-terangan mengaku sebagai seorang fujoshi dan memilih untuk menyembunyikan identitasnya. Akan tetapi, ia tidak mengetahui pandangan orang terhadap dirinya sebagai seorang fujoshi, namun ketika orang lain pun mulai mengetahui identitas fujoshi yang melekat padanya, ternyata pandangan negatif yang menjadi anggapan umum di ruang sosial tidak muncul terhadap responden 5.

Selanjutnya, menurut wawancara terhadap responden 6 yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025. Responden 6 mengungkapkan:

“...Kalau untuk istilah Fujoshi mah, saya mengenalnya pada saat SMA kelas 12. Kalau untuk genre Yaoi-nya sendiri, saya sudah tahunya dari SMP. Untuk awal ketertarikan saya terhadap Yaoi itu, awalnya saya biasa saja. Tapi karena ada sebuah visual yang saya suka dari genre Yaoi tersendiri. Untuk itu sendiri, saya mengetahuinya melewati platform Instagram”. (Wawancara 18 Juni 2025)

Responden 6 mengenal yaoi sejak SMP namun untuk mengenal istilah fujoshi sejak SMA kelas 3. Awal mula ketertarikannya muncul dari visual karakter yang di hadirkan dalam genre yaoi tersebut melalui genre tersebut responden 6 menikmati dan mulai membaca genre yaoi. Ia kemudian menggunakan Instagram sebagai platform yang pertama kali ia mengetahui genre yaoi.

Kemunculan dan perkembangan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 6 menyadari akan hal itu.

Responden 6 mengungkapkan:

“...untuk di lingkungan kampus sendiri, mungkin masih lumayan tertutup dan tabu karena tidak banyak yang untuk berbicara tentang hal tersebut di tempat yang terbuka. Kalau untuk saya sendiri, karena saya juga kurang terbuka, jadi untuk dosen kurang tahu atau mungkin beberapa yang sudah tahu, paling biasa saja. Kalau untuk teman-teman saya, menjadi biasa saja, malah menjadi teman bicara”. (Wawancara 18 Juni 2025)

Menurutnya, fenomena fujoshi ini masih sangat tertutup dan tabu di lingkungan kampus. Ia juga menyembunyikan identitasnya sebagai seorang fujoshi dan hanya berbicara kepada teman-teman dekat saja serta menjadikannya topik yang menarik untuk dibahas bersama, untuk dosen ia merasa kurang tahu atau mungkin beberapa dosen yang sudah mengetahui ia seorang fujoshi namun pandangannya biasa saja.

Lalu, hasil wawancara terhadap responden 7 dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025 mengungkapkan:

“...Itu sejak sekitar SMP, itu kelas 3. Kisaran mungkin tahun 2015-an. Ya, 7 tahun yang laluan, kira-kira. Jadi, kalau untuk Yaoi sendiri ya. Dulu tuh sebelum jadi Fujoshi tuh saya anggapnya tuh kayak agak aneh gitu kan ya, Yaoi tuh. Namun setelah lebih tahu gitu ya, jujur aja kayak entah kenapa malah tiba-tiba suka gitu. Kalau untuk platform sendiri tuh gak ada yang spesifik. Tapi kalau misalnya media itu mungkin anime ya. Karena sebenarnya saya tahu anime bergenre Yaoi ini. Dari nonton anime, dari genre yang sama itu Shonen-Ai gitu”. (Wawancara 19 Juni 2025)

Dari tanggapan responden 7 di atas terlihat bahwa ia mengenal istilah fujoshi saat SMP kelas 3 sekitar tahun 2015. Sebelum ia menjadi seorang fujoshi ia mengaku bahwa ia merasa aneh dengan genre yaoi, namun setelah ia mengetahuinya dan mulai muncul rasa ketertarikannya pada genre yaoi dan menyukai genre tersebut. Melalui menonton anime ia mulai mengetahui anime genre yaoi dan ia juga menonton genre yang hampir sama dengan genre yaoi yaitu shonen-ai.

Kemunculan dan perkembangan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 7 menyadari akan hal itu.

Responden 7 mengungkapkan:

“...Kalau jujur aja gitu ya, kaya tentu saja gitu ya fenomena ini tuh masih bersifat tabu. Karena kita tuh kan tinggal di Indonesia gitu. Sangat menentang kultur ini ya, berbeda dengan yang Jepang. Terus di Jepang yang mungkin lebih terbuka ke kultur Yaoi ini. Kalau untuk dosen sendiri ya saya kurang tahu ya. Karena jujur gak pernah bercerita kepada mereka ya. Namun kalau untuk teman-teman ada yang awalnya mungkin ngerasa anime gitu ya. Tapi kalau untuk teman-teman sendiri saya tuh sepertinya kayaknya udah terbiasa aja, gak terlalu peduli juga gitu”. (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Menurut responden 7, fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus maupun masyarakat, karena di Indonesia sendiri sangat menentang adanya kultur ini, namun berbeda dengan Jepang yang memang sudah ada kultur ini disana. Untuk pandangan teman-teman yang sudah mengetahui ia sebagai seorang fujoshi yang menyukai genre yaoi menganggapnya biasa saja dan terkesan tidak terlalu peduli. Lalu untuk dosen sendiri ia merasa kurang tahu karena ia tidak pernah bercerita kepada dosen bahwa ia seorang fujoshi yang menyukai genre yaoi.

Kemunculan dan perkembangan fenomena fujoshi dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 8 dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025. Responden 8 mengungkapkan:

“...Kalau mengenal istilah Fujoshi dan Genre Yaoi, dari SMP itu saya sudah tahu. Tapi sudah terlalu lama. Awalnya itu, saya melihat summers-nya gitu. Pasangan cowo-cowo di salah satu anime, yang chemistry nya kuat banget ya meskipun mungkin bukan pasangan gitu tapi kesini-sini nya malah jadi chemistry. Kalau mengenal genre yaoi pertama kali itu, awalnya dari platform kayak Pinterest gitu, sama Twitter. Itu tuh nemu fan art dari anime, ya anime boy’s love. Yang itu tuh bagus banget. Tapi dulu itu tidak terlalu gimana-gimana. Tapi sekarang pandangannya berubah, karena sudah terjerumus lebih jauh”. (Wawancara 19 Juni 2025)

Responden 8 mengenal istilah fujoshi dan genre yaoi sejak SMP. Ia mengaku awal mula tertarik dengan genre yaoi ini karena melihat summers, serta pasangan lelaki disalah satu anime yang mempunyai chemistry kuat, meskipun awalnya pasangan lelaki tersebut bukan pasangan yang layak sebagai pasangan namun dengan adanya chemistry yang dibuat oleh pasangan lelaki tersebut membuat responden 8 menyukai

genre tersebut. Melalui platform Pinterest dan Twitter ia mengetahui genre yaoi, ia menemukan fan art anime yang menurutnya bagus dan menarik di anime boy's love tersebut, seiring berjalannya waktu pandangan ia terhadap yaoi berubah dan pada saat ini sudah terjerumus lebih jauh dalam menyukai genre tersebut.

Kemunculan dan perkembangan fenomena ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, responden 7 menyadari akan hal itu.

Responden 7 mengungkapkan:

“...Menurut saya masih agak-agak ya. Apalagi kalau misalnya diomongin soal terang-terangan gitu. Tapi ya kalau misalnya di soal teman-teman dekatnya yang sama juga suka anime yang seperti itu. Saya rasa bisa aja kalau terang-terangan. Bagi teman-teman saya yang dekat ini, saya ngerti-ngerti aja, malah nyambung-nyambung aja kalau ngobrol. Tapi kalau dosen sih, belum pernah ada yang diajak bicara tentang ini”. (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Menurut pernyataan responden 8 menilai bahwa fenomena fujoshi ini masih dianggap tabu di lingkungan kampus, terutama di ruang formal seperti perkuliahan atau interaksi dengan dosen. Namun, dalam kelompok teman dekat yang memiliki minat yang sama, responden merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan ketertarikannya terhadap genre yaoi. Tetapi, ia juga menyembunyikan identitasnya sebagai fujoshi dan tidak menunjukkannya secara terang-terangan.

### ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Fenomena Mahasiswa Untuk Menjadi Fujoshi Penggemar Yaoi***

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 1 dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025.

Responden 1 mengungkapkan:

“Thrill. Thrill maksudnya kayak mungkin sensasi karena itu tuh tabu ya. Tapi kalau misalnya mungkin karena per-animean itu mereka ada namanya istrinya Uke seme kan. Nah si Uke-Uke ini tuh kayak apa ya cowok-cowok manis gitu ya lucu. Jadi kadang mungkin kayak kalau misalnya secara straight yang cewek-cowok gitu ya. Ah udah makanan kita dari dulu lah gitu kalau cewek-cowok. Jadi kalau cowok-cowok itu kayak hmm ini rasa baru. Sangat menarik. Dan secara konflik itu lebih kompleks karena ada secara moral pandangan umum dengan kawan-kawan. Jadi ngeliat gimana

ceritanya berkembang. Gimana mereka mempertahankan si hubungan selarangnya ini, itu menarik sih buat saya. Pelarian, pelarian. Mungkin, dulu pernah ada gini nih. Ini jujur-jujuran aja ya. Dulu tuh aku kalau bener baca atau nonton yang straight, bawahnya sirik. Bawahnya sirik, kaya gue kapan ya, gue kapan ya gitu. Tapi jadinya lebih kayak, ah kalau cowok-cowok gue nggak sirik. Akhirnya gue nonton yang cowok-cowok gitu kan. Dengar cowok-cowok baca yang cowok-cowok. Tapi lama-lama jadi suka aja bukan karena nggak sirik gitu. Tapi dulu mungkin karena itu salah satunya. Daripada nontonin cewek-cewek yang gue sirikin, mending cowok-cowoknya nggak akan gue sirikin. Gitu aja kayaknya”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Alasan Responden 1 mencerminkan bagaimana ketertarikannya terhadap yaoi pada fujoshi yang tidak hanya didorong oleh aspek hiburan. Responden menggambarkan bahwa yaoi memberikan sensasi tersendiri karena mengangkat tema yang masih dianggap tabu di lingkungan kampus ataupun masyarakat, sehingga menciptakan rasa penasaran dan kegembiraan yang berbeda dari cerita heteroseksual yang klise, dan menampilkan konflik yang kompleks dan menarik untuk diikuti. Terdapat unsur pelarian bagi responden 1, ia menghindari rasa iri saat melihat percintaan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, responden juga menyoroti bagaimana budaya Jepang serta eksistensi komunitas *fujoshi* turut memperkuat ketertarikan terhadap *yaoi*.

Responden 1 mengungkapkan:

“...Iya. Karena kalau mahasiswa Jepang kan kita udah tahu ya di Jepang ada apa, orang Jepang suka apa. Orang Jepang yang aneh gimana, yang nggak aneh gimana, yang normal gimana, dan yang nggak normal gimana. Salah satunya mungkin kita yang normal, ya fujoshi ini. Yang suka ngeliatin hubungan cowok-cowok secara romantis gitu. Jadi pasti ada pengaruh budaya mahasiswa Jepang ada. Banyak. Wah jauh banget ini. Karena kasih aja aku satu anime yang normal. Let's say normal, straight gitu ya atau nggak cuma komedi doang. Aku akan nge-ship karakter cowok-cowok itu. Ini jauh banget. Karena komunitas fujoshi itu gede banget ternyata. Bahkan ada yang bilang katanya kalau misalnya suatu fandom atau suatu fans game atau anime dan kawan-kawan gitu, bisa bertahan lama kalau ada komunitas fujoshi di dalamnya. Otomatis mau so straight apapun anime itu, kalau emang ada komunitas fujoshi di dalamnya, pasti bakal ada terus si pasangan-pasangan yaoi ini. Dan itu sangat mempengaruhi bakal kita suka nggak sama si animenya. Karena ada juga yang jadinya awalnya straight tapi kita malah nggak suka sama si ceweknya. Malah ngasih ML-nya sama cowok lain, kan ada yang kayak gitu. Itu tidak baik ya, tapi ada juga yang kayak

gitu. Jadi sangat mempengaruhi sih. Apalagi mana anime dengan fanservice-nya akhir-akhir ini itu pengaruhnya besar sekali”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Ia menjelaskan bahwa mahasiswa sastra jepang sudah mempunyai pemahaman terhadap budaya populer jepang yang secara tidak langsung membentuk cara pandangnya terhadap yang “normal” atau “tidak normal”, termasuk ketertarikan mereka terhadap genre yaoi ini. Responden merasa keberadaan komunitas fujoshi juga sangat berpengaruh. Tidak jarang juga, meskipun anime tersebut tidak ada unsur homoseksual, para fujoshi akan tetap membentuk karakter pasangan laki-laki yang dianggap cocok untuk mereka ship. Hal ini mencerminkan berpengaruhnya budaya populer jepang dalam membentuk pengalaman menonton dan preferensi naratif para fujoshi.

Selain aspek budaya ada juga aspek kemampuan individu dalam menyaring konten yaoi ini.

Responden 1 Menanggapi:

“...Nggak. Kalau secara pendidikan tuh lebih ke ini sih. Bisakah orang itu menyaring apa yang dia terima dari sosial media atau dari manapun itu sumber dia dapet asupan yaoi ini gitu. Karena kalau misalnya orang yang nggak bisa menyaring fiksi dan kenyataan gitu, itu bahaya banget. Karena jujur aja yaoi itu kan luas ya. Ada yang yaoi cuma pacaran-pacaran biasa, ada yang bener-bener sampai ke toxic relationship. Itu kalau misalnya nggak bisa menyaring secara mental, secara kitanya nggak matang untuk menerima, itu bahaya gitu. Jadi kayaknya daripada pendidikan, mungkin pendidikan lebih ke ini aja sih”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bukan pendidikan formal yang berperan paling utama, melainkan adanya proses individu dan bagaimana seseorang merespon proses budaya populer. Menurut responden 1 genre yaoi sangat luas dan beragam, Mulai dari kisah cinta yang ringan hingga hubungan yang dianggap toxic, sehingga diperlukan tingkat kecerdasan yang cukup untuk memahami mana yang sekadar hiburan dan mana yang dapat berdampak buruk jika diserap tanpa filter.

Lebih lanjut, responden 1 juga menyinggung soal pembentukan identitas fujoshi.

Responden 1 Mengungkapkan:

“...Sebenarnya kalau identitas mungkin terlalu luas ya. Sebenarnya fujoshi juga banyak jenis-jenisnya gitu loh. Ada fujoshi yang suka dari manga, anime. Ada yang suka sekarang tuh yang dari drama Thailand, yang kayak gitu kan. Jadi setiap fujoshi itu tuh kayak fujoshi yang suka manga biasanya identitasnya gini. Itu tuh mereka punya stereotip masing-masing. Kalau aku sendiri sih suka ada yang bilang kayak, kamu fujoshi banget suka gini, gini, gini ya gitu kan. Tapi kan itu mungkin kita nggak tahu dia tuh tahunya stereotip dari fujoshi yang mana gitu loh. Jadi aku suka selalu kalau misalnya bilang, kamu fujoshi sukanya yang begini, begini, begini misalnya. Enggak lah, aku sukanya yang gini, gini, gini. Lebih ini, ini, ini gitu. Diperjelas aja sih asal bukan orang gue yang nanya. Kalau kata aku ya, fujoshi yang tertutup itu kasian. Karena banyak sebenarnya fujoshi yang tertutup gitu ya. Dan mereka tuh takut kalau misalnya ketahuan sama teman-teman sekitar gitu kan. Tapi maksudnya selama kesukaan aku, kesukaan kami, para fujoshi, nggak mempengaruhi pertemanan di real life, di kenyataan. Tapi kata aku itu nggak seharusnya jadi masalah gitu. Sama aja kayak orang misalnya suka, misalnya ada orang yang, apa ya gimana ya, orang yang punya kebiasaan buruk gitu kan, itu justru lebih buruk daripada yang sebenarnya suka berdaya tapi nggak mempengaruhi kenyataan dia gitu. Ya nggak? Jadinya itu beda banget gitu. Jadi jujur aja kasian sebenarnya sama fujoshi yang tertutup. Kayaknya dia belum menemukan lingkungan yang bisa mendukung kesukaan dia gitu. Baik di teman-teman atau di kerabat-kerabat dekatnya gitu ya”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Menurut responden 1 kalau berbicara tentang identitas fujoshi mungkin akan terlalu luas. Karena terdapat berbagai tipe fujoshi dan dengan minat yang berbeda-beda. Stereotip terhadap fujoshi sering kali muncul dari persepsi yang tidak sepenuhnya tepat, sehingga ia sering kali meluruskan tanggapan orang lain terkait kegemarannya. Menurut responden 1, bukan suatu masalah menjadi seorang fujoshi selama tidak mengganggu kehidupan sosial ataupun pertemanan. Ia juga merasa prihatin terhadap fujoshi yang memilih untuk menutup diri karena tidak menemukan lingkungan yang mendukung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 2 dilakukan pada tanggal 16 Juni 2025.

Responden 2 mengungkapkan:

“...Dari segi gambar yang keren dan tampan, dan alur ceritanya sangat beragam saya menyukainya, meskipun beberapa manga ada yang hanya short manga tetapi dengan gambar yang bagus dan ceritanya keren tidak monoton, itu menjadi hiburan untuk saya. Iya, karena tidak tahu kenapa saya merasa senang jika laki-laki di perlakukan seperti itu, bagaimana rasanya jadi pihak bawah yang jika di genre yang lain kebanyakan perempuan yang menjadi pihak bawah”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Responden 2 menganggap yaoi menarik karena menawarkan cerita yang beragam dan karakter yang lebih menarik dan ceritanya tidak monoton. Unsur pelarian diakui Responden kedua juga memengaruhi, ia mengatakan bahwa akan merasa senang jika ada di pihak bawah, yang kebanyakan di genre lain perempuan lah yang menjadi pihak bawah.

Selain itu, responden juga menyoroti bagaimana budaya Jepang serta memperkuat ketertarikan terhadap *yaoi*.

Responden 2 mengungkapkan:

“Menurut saya lebih ke pengetahuan baru terhadap genre yg lebih beragam untuk mahasiswa, tetapi untuk lebih mudah di terima sepertinya tidak. Untuk manga, beberapa ada pengetahuan umum, sosial dan budaya jepang yang terdapat dalam unsur ceritanya yang menambah wawasan saya. Untuk anime, saya merasa sangat tertarik karena beberapa manga ada yg di adaptasi menjadi anime, bagaimana karakter manga dapat bergerak dan mengeluarkan suara. Dan itu memuaskan keinginan visual saya”. (Wawancara 16 Juni 2025)

Responden 2 menilai faktor budaya Jepang berperan besar dalam mempermudah mahasiswa Sastra Jepang menerima genre yang lebih beragam. Responden 2 mengaku pengaruh manga memberikan pengetahuan umum, sosial maupun budaya. Untuk anime sendiri membuat ia merasa tertarik terhadap karakter, dan suara mereka menjadi kepuasan sendiri, yang memperkuat genre yaoi ini untuk dirinya.

Selain faktor budaya, lingkungan pergaulan juga sangat berpengaruh untuk sharing hal yang disukai.

Responden 2 Mengungkapkan:

“...Untuk lingkungan pertemanan tentu saja iya, karena pada pertemanan pasti akan membahas topik apa yg kita sukai dan terkadang sharing apa yg kita sukai. Untuk latar

belakang pendidikan menurut saya mungkin saja, karena manga sangat populer dan mungkin saja setidaknya pernah membaca yaoi sekali, bisa saja dari itu mulai rasa ketertarikan terhadap yaoi”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Menurutnya lingkungan pergaulan juga sangat berpengaruh dalam merespon budaya populer, karena responden 2 merasa di lingkungan pertemanan mampu membahas topik yang mereka sukai. Lingkungan Pendidikan juga dapat melatarbelakangi hal ini karna ada sangkut pautnya karena manga sendiri sangat populer di kalangan mahasiswa yang sudah mengetahui budaya populer dikalangan mahasiswa sastra jepang.

Lebih lanjut lagi, terkait tekanan sosial dan pembentukan identitas yang dirasakan.

Responden 2 mengungkapkan:

“...Iya, karena terkadang beberapa teman saya langsung menyuarakan ketidaksukaannya ketika saya berbicara topik tentang yaoi, tapi itu saya maklumi karena untuk topik yaoi saya tidak terlalu berbicara bebas ke orang lain, hanya orang terdekat saja yang saya ajak berbicara untuk tentang yaoi. Ada, mungkin untuk yang aktif secara online mereka ingin sharing manga yg apa mereka sukai, terkadang ada yg mempromosikan manga di media sosial, untuk yang tertutup mungkin mereka hanya ingin menikmati bacaan yang mereka sukai saja tanpa harus memberitahu orang lain”. (Wawancara tanggal 16 Juni 2025)

Responden 2 merasa ketika ia mendengar beberapa teman nya menyuarakan ketidaksukaan terhadap yaoi, sehingga ia memilih untuk membatasi pembicaraan seputar topik ini hanya pada orang-orang terdekat yang dianggap aman. Responden 2 juga menilai ada perbedaan motivasi yang jelas antara fujoshi yang aktif online dengan yang hanya membaca diam-diam. Ia melihat fujoshi aktif secara online lebih berani berekspresi. Sedangkan yang lebih tertutup biasanya hanya menikmati konten secara pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 3 dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025.

Responden 3 mengungkapkan:

“...Kisah cinta atau plot yang disuguhkan dalam novel, film atau komik terkesan lebih menarik dan berbeda dari biasanya. Tidak ada unsur apapun, saya hanya menyukainya saja”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 3 menyebut daya tarik utama yaoi adalah memiliki plot kisah cinta yang menarik dan sangat berbeda dengan genre biasanya. Menurutnya tidak ada unsur pelarian apapun karena ia hanya menyukai genre ini.

Selain itu, faktor budaya populer sangat berpengaruh dalam ketertarikan terhadap yaoi.

Responden 3 mengungkapkan:

“...Tentu, secara genre yaoi sendiri sudah banyak diadaptasi dalam budaya populer Jepang seperti manga atau anime. Hal ini lumayan mempengaruhi saya, diukur dari sudah berapa banyak manga, anime dan drama yang sudah saya baca atau lihat”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Ia juga menilai faktor budaya populer Jepang sudah banyak diadaptasi dan mungkin diterima oleh banyak orang. Pengaruh anime, manga, dan literatur Jepang juga mempengaruhi ketertarikan ia terhadap genre yaoi

Selain itu, lingkungan pergaulan tidak menutup kemungkinan seseorang bisa menjadi fujoshi.

Responden 3 mengungkapkan:

“...Dalam opini saya sepertinya 50:50, tidak menutup kemungkinan hal tersebut bisa mempengaruhi seseorang menjadi fujoshi hanya karena lingkungan pertemanannya. Karena jika memang orang tersebut tidak tertarik dengan genre semacam itu secara individual, untuk menyukainya pun akan sulit”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Menurutnya, 50:50 kemungkinan seseorang bisa menjadi seorang fujoshi karena adanya lingkungan pertemanan, karena dalam hal ini untuk menyukai genre ini tidak datang secara individual melainkan dari berbagai hal yang mampu membuatnya menyukai genre ini, dan akan sulit untuk menyukai genre ini.

Lebih lanjut lagi, terkait tekanan sosial dan pembentukan identitas yang dirasakan.

Responden 3 mengungkapkan:

“...Untuk saya sendiri tidak begitu, namun saya terkadang merasa sedikit sulit atau bimbang untuk jujur kepada seseorang yang sedang dekat (dalam hubungan romantis) bahwa saya menyukai hal-hal seperti itu. Namun sejauh ini tidak ada masalah. Ada, saya tergolong terdalem bagian yang aktif, saya rasa bagi golongan yang tertutup mungkin mereka menyukai genre tersebut untuk lebih kepuasan pribadi dan juga mungkin lingkungan di sekitar tidak mendukung. Bagi saya menyukai genre ini bisa mencakup ke hal yang lebih jauh tidak hanya sekedar menyukai hubungan antara dua pria”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 3 merasa tidak ada tekanan sosial apapun, hanya saja merasa sedikit sulit untuk jujur bahwa ia seorang fujoshi penggemar yaoi, ia menyebut dirinya sebagai fujoshi yang aktif secara online, sedangkan fujoshi yang tertutup biasanya hanya untuk kepuasan pribadi serta lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk menunjukkan hal yang mereka sukai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 4 dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025.

Responden 4 mengungkapkan:

“...karena alur ceritanya seru tidak mainstream dan juga visual karakter yang ditampilkan sangat menarik. ya. salah satunya karena genre boys love tidak menjadikan perempuan sebagai objektifikasinya. juga sebagai pelarian penatnya rutinitas sehari-hari”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Bagi responden 4, yaoi menarik karena menampilkan visual dan cerita yang menarik dari genre lain dan dalam genre ini tidak menjadikan perempuan sebagai objektifitasnya. Dalam hal ini juga ia merasakan adanya pelarian, terutama dalam penatnya rutinitas sehari-hari.

Selain itu, faktor budaya Jepang juga yang sangat berpengaruh dengan ketertarikan mereka terhadap genre ini.

Responden 4 mengungkapkan:

“...ya, karena kebanyakan mahasiswa sastra jepang menyukai budaya populer jepang. fujoshi maupun fudanshi sudah tidak aneh dalam komunitas penggemar budaya jepang. Awalnya saya mengenal genre ini lewat anime. Dari situ muncul rasa penasaran, lalu saya mulai membaca karya-karya yang memang termasuk dalam genre yaoi. ya, lingkungan pergaulan berpengaruh dalam merubah seseorang yang tadinya bukan fujoshi menjadi seorang fujoshi”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Menurut responden 3 mahasiswa sastra jepang menyukai budaya populer jepang karena mereka termasuk mahasiswa jurusan sastra jepang. Responden 4 mengenal genre ini melalui anime, secara tidak langsung memunculkan rasa penasarannya terhadap genre yaoi dan mulai membacanya. Ia juga menyebut lingkungan pertemanan mungkin bisa merubah seseorang yang tadinya bukan seorang fujoshi bisa menjadi seorang fujoshi.

Selain itu, terdapat kekhawatiran akan stereotip negatif seseorang terhadap pandangan negatif dari lingkungan manapun.

Responden 4 mengungkapkan:

“...ya, seperti arti dari fujoshi sendiri (rotten girl) tentu akan mendapat stereotip negatif terutama dari normies. Fujoshi yang aktif di dunia maya umumnya termotivasi oleh keinginan untuk berbagi, berdiskusi, dan merasa terhubung dengan komunitas yang punya minat serupa. Mereka sering kali menemukan kenyamanan dan validasi melalui interaksi di forum, media sosial, atau platform fandom lainnya. sedangkan yang tertutup biasanya menikmati genre ini sebagai konsumsi pribadi”. (Wawancara tanggal 17 Juni 2025)

Responden 4 merasa khawatir akan stereotip negatif karena fujoshi sendiri memiliki arti yang membuat pandangan orang terhadap mereka negatif, tetapi tidak semua orang memandang mereka buruk. Responden 4 melihat fujoshi online lebih ekspresif karena merasa aman secara identitas, sedangkan fujoshi yang tertutup cenderung lebih tertutup dan biasanya hanya menikmati genre ini untuk konsumsi pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 5 dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025.

Responden 5 mengungkapkan:

“...Karena menyajikan cerita yang unik, visual yang juga menarik perhatian saya. Kalau bentuk pelarian mungkin karena saya bosan membaca dengan genre yang biasa dan berakhir membaca genre tersebut”.

Menurut responden 5, genre yaoi mampu menawarkan cerita yang uni, menarik, serta visual yang menjadikan ia tertarik pada genre yaoi. Yaoi juga menjadi pelarian responden 5 karena bosan dengan cerita yang begitu-begitu saja dan pada akhirnya lebih memilih untuk membaca genre yaoi yang ceritanya sangat menarik.

Selain itu, faktor budaya juga mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap yaoi, tapi.

Responden 5 mengungkapkan:

“...Kalau faktor budaya menurut saya tidak terlalu banyak, tergantung dari cerita yang disajikan, apalagi genre yang disajikan juga tidak semua orang suka. Sangat berpengaruh, karena saya banyak menemukan karya yang menarik terutama manga. Kalau untuk lingkungan pergaulan tentunya ada, tapi untuk pendidikan saya tidak yakin”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Ia merasa bahwa faktor budaya tidak mempengaruhi seseorang dapat tertarik dengan genre yaoi karena tergantung dari genre yang disajikan dan tidak semua orang menyukai genre tersebut. Menurut responden 5 anime, manga, literatur Jepang sangat berpengaruh karena ia dapat menemukan genre yaoi dalam bacaan atau tontonannya. Pada lingkungan pertemanan sangat mendukung karena banyak teman yang juga membaca yaoi tetapi tidak dengan lingkungan pendidikan yang memungkinkan orang berfikir 2 kali untuk membaca genre tersebut.

Selain itu, terdapat kekhawatiran akan munculnya stereotip negatif terhadap pandangan negatif dari lingkungan.

Responden 5 mengungkapkan:

“...Ada, mungkin karena bagi sebagian orang, hal ini dianggap tabu, jadi saya hanya membicarakan ini kepada orang yang tertarik saja. Mungkin perbedaannya kalau menurut saya sendiri fujoshi yang aktif secara online lebih terang terangan saat mengetahui ada orang yang tertarik dengan genre yaoi di sekitarnya, sedangkan fujoshi yang tertutup lebih selektif dalam membicarakan perihal yaoi kepada orang lain”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Namun, ia tetap takut dianggap tidak normal jika orang luar tahu ia fujoshi karena hal ini memang masih dianggap tabu dan ia lebih memilih membicarakan kesukaannya hanya kepada orang yang dekat saja. Responden 5 menilai fujoshi aktif secara online lebih bebas mengekspresikan diri tanpa takut identitasnya terungkap, sedangkan fujoshi tertutup lebih selektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 6 dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025.

Responden 6 mengungkapkan:

“...Karena jalan ceritanya, dari alur ceritanya sama visual gambarnya. Pelarian ya, dalam segi lain, haus akan rasa cinta, ingin mempunyai rasa cinta terhadap seseorang. Sudah, itu saja”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Responden 6 mengatakan *yaoi* menarik karena jalan ceritanya, dan visual yang menjadikan seseorang tertarik dengan membaca genre *yaoi*. *Yaoi* juga menjadi media pelarian karena haus akan rasa cinta, dan ia ingin mempunyai rasa cinta kepada seseorang.

Selain itu, faktor budaya Jepang juga yang sangat berpengaruh dengan ketertarikan mereka terhadap genre ini.

Responden 6 mengungkapkan:

“...Kalau untuk dalam faktor budaya Jepang, itu kayaknya ada beberapa, tapi mungkin ada beberapa juga yang tidak mudah menerima karena tidak terlalu menyukai genre tersebut. Ada beberapa dari faktor budayanya. Apa ya? Pengaruh anime dalam bentuk ketertarikan padahal sampai sekarang saya masih mencari dan membaca tetapi sekarang sudah lumayan dibatasi untuk pengaruh *yaoi*nya. Kalau menurut saya, tidak ada”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Menurut responden 6 memang benar adanya faktor budaya yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai genre *yaoi*, namun juga ada yang tidak karena tidak terlalu tertarik atau bahkan tidak menyukai genre *yaoi*. Namun ia sendiri pun masih mencari bentuk ketertarikannya terhadap anime dan manga, tapi sekarang ia sudah mulai

membatasi untuk menyukai dan membaca genre yaoi. Menurut responden 6 tidak ada lingkungan pendidikan yang membuat seseorang menjadi fujoshi.

Lebih lanjut lagi, terkait tekanan sosial dan stigma yang dirasakan.

Responden 6 mengungkapkan:

“...Menurut saya, tidak ada. Kalau menurut saya, motivasi fujoshi yang aktif itu mereka lebih terbuka dan lebih bebas dalam berbicara soal fujoshi-fujoshi itu sama Yaoi dan kawan-kawan. Kalau untuk yang secara lebih tertutup, mereka tetap membicarakan, tapi yang hanya berbicara dengan orang-orang yang mereka tahu saja”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Ia merasa tidak ada tekanan sosial ataupun stigma apapun dalam hal menyukai genre yaoi ini. Ia juga melihat fujoshi yang aktif secara online lebih terbuka dan bebas dalam membicarakan tentang hal yang mereka sukai, sementara yang tertutup mereka hanya membicarakannya dengan orang terdekat dan lebih menikmati cerita itu secara pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 7 dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025.

Responden 7 mengungkapkan:

“...Mungkin karena saya sendiri tuh bosan gitu kan ya. Dengan genre romance yang gitu-gitu aja gitu ya dan dari segi lain sebagainya. Jadi saya coba genre yaoi ini, itu menghadirkan vibes baru gitu dari genre romance yang biasanya. Jujur tidak ada unsur pelarian dari kehidupan nyata atau apapun. Mungkin hanya cukup rasa bosan aja dengan vibes genre yang template yang itu-itu aja”. (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Bagi responden 7, genre yaoi menghadirkan vibes baru dan dari segi cerita yang menarik, kisah romantis yang tidak hanya begitu saja membuat ia tertarik dan bosan ketika membaca atau menonton genre romantis yang biasa saja. Namun baginya tidak ada unsur pelarian apapun, hanya bosan membaca atau menonton genre yang template yang membuat ia menikmati genre yaoi tersebut.

Selain itu, faktor budaya Jepang juga yang sangat berpengaruh dengan ketertarikan mereka terhadap genre ini.

Responden 7 mengungkapkan:

“...Ya. Faktor budaya Jepang itu kalau menurut saya tuh sangat mempengaruhi. Karna budaya yaoi itu mungkin sudah dianggap hal yang biasa. Dan jujur aja saya juga sukanya ngoleksi-ngoleksi itu. Dan dimana koleksi komik Jepang. Itu rata-rata genrenya itu Yaoi dan Shonen Ai gitu. Karena komik tersebut jujur gak akan bisa masuk ke Bahasa Indonesia, gak akan bisa diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Sehingga saya membeli versi aslinya gitu. Menurut saya itu cukup sangat berpengaruh ya. Karena jujur kalau misalnya gente Yaui yang saya tahu itu kayak 60% itu pasti dari media Jepang. Dan sisanya 40% yang saya tahu itu dari China atau Korea. Kalau menurut saya sendiri untuk pertemanan. Untuk lingkungan pertemanan itu tidak terlalu berpengaruh terhadap saya ya. Karena yang mempengaruhi saya menjadi fujoshi itu adalah internet dan media sosial.” (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Menurut responden 7 faktor budaya sangat mempengaruhi yaoi mudah diterima dikalangan mahasiswa karena bagi ia yaoi sudah menjadi bagian dari budaya populer mungkin sudah dianggap biasa di kalangan mahasiswa sastra jepang. Kagemarannya mengoleksi komik yaoi hingga shonen-ai memperkuat ketertarikannya terhadap genre tersebut. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya kedekatan budaya populer melalui konsumsi media. Responden juga menyoroti bahwa penyebaran genre yaoi, di mana 60% yang ia konsumsi berasal dari jepang, sisanya dari china dan korea. Menariknya, ia mengatakan bahwa lingkungan pertemanan tidak terlalu mempengaruhi identitasnya sebagai fujoshi, melainkan internet dan media sosial yang membentuk minat dan akses terhadap genre yaoi.

Lebih lanjut lagi, terkait tekanan sosial dan stigma yang dirasakan seorang fujoshi penggemar yaoi.

Responden 7 mengungkapkan:

“...Tidak ada ya. Kalau saya itu tidak merasa tertekan di kehidupan nyata saya. Dan tidak berdampak apapun pada kehidupan pribadi dan kehidupan sehari-hari saya. Karena saya itu sejujurnya tidak memberitakan ini kepada orang tua atau keluarga. Tapi lebih terbuka dan menceritakannya kepada teman-teman. Dan mereka cenderung terbuka juga biasa aja sih responnya. Jujur ya, saya sendiri itu sebenarnya kurang tahu ya. Gimana yang dimaksud aktif secara online. Karena mungkin saya adalah tipe yang tertutup ya. Dan lebih suka mengamati aja gitu kan ya. Saya juga sebenarnya jarang interaksi juga sama orang-orang anonim di internetnya. Jadi saya sendiri kurang tahu tentang adanya komunitas ataupun perkumpulan apapun yang terkait tentang fujoshi”. (Wawancara tanggal 18 Juni 2025)

Ia menegaskan bahwa ketertarikannya terhadap yaoi tidak menimbulkan tekanan dalam kehidupannya, karena ia lebih memilih untuk tidak mengungkapkan minatnya kepada keluarga, melainkan ia lebih terbuka kepada teman-teman dekatnya yang memberikan respon secara netral dan terbuka. Selain itu, responden merupakan fujoshi yang pasif dalam ranah daring dan ia seorang fujoshi yang tertutup, karena ia lebih suka menjadi pengamat dari pada terlibat secara langsung. Dalam hal ini responden juga tidak terlibat dalam komunitas online yang menunjukkan bahwa tidak semua fujoshi terlibat dalam komunitas online, privasi menjadi salah satu faktor yang membentuk cara seseorang meakses dan menikmati genre yaoi secara pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena mahasiswa untuk menjadi *fujoshi* penggemar *yaoi* dicari melalui proses wawancara. Wawancara terhadap responden 8 dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025.

Responden 8 mengungkapkan:

“...Yang bikin menarik itu cara dinamika emosionalnya dan reaksi antara karakternya. Soalnya kan sama-sama cowok gitu kan. Kalau misalnya cowok-cowok itu emang kelihatan banget kalau cowok itu lebih keotak dan cowok itu lebih kehati. Sedangkan ini cowok-cowok gitu. Jadi menggunakan konten itu. Jadi dinamika emosionalnya lebih menarik. Sepertinya ada, Soalnya ada kadang, konten seperti itu tuh kayak bagi saya, sebagai pelarian juga, realita yang penuh tekanan. Setidaknya, ada yang manis gitu dihidup. Dan juga jadi mode ekspresi, emosi, dan imajinasi yang nggak bisa aku salurin gitu di dunia nyata”. (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Menurutnya, karena kedua karakter utama pasangan lelaki memiliki jalan cerita yang menarik dan dinamika emosionalnya yang berbeda dengan pasangan genre heteroseksual. Selain itu, responden mengakui bahwa konten yaoi juga berfungsi sebagai bentuk pelarian terhadap realita yang penuh tekanan. Genre yaoi juga dianggap bisa menghadirkan sesuatu yang “manis” ditengah realita yang penuh tekanan sekaligus menjadi wadah ekspresi, emosi, dan imajinasi yang tidak bisa ia salurkan di dunia nyata.

Selain itu, faktor budaya Jepang juga yang sangat berpengaruh dengan ketertarikan mereka terhadap genre ini.

Responden 8 mengungkapkan:

“...Ya ada sih. Karena mahasiswa sastra Jepang atau mahasiswa sastra itu sudah tergantung sama budaya populer gitu kan. Jadi mahasiswa sastra Jepang lebih bisa

terima. Sebenarnya kan banyak. Lumayan, lumayan besar sih. Tapi karena ini juga tuh, jadi, paham. Karena, awalnya dari anime biasa, terus kaya nyebar sukses, sukses yaoi itu kayak besar banget, banyak banget gitu. Literasi budaya Jepang juga, aku jadi makin paham, kenapa si karakter atau cerita yang dibentuk seperti itu jadi lebih bisa dinikmati, sama ngerti konteksnya gitu. Untuk lingkungan pergaulan, saya tidak tahu. Tapi kalau lingkungan pergaulan, soalnya saya sebenarnya berteman dengan orang yang suka yaoi. Itu tuh yang, seseorang yang sebelumnya tidak suka bakal terbawa. Contohnya kalau saya punya dua teman yang sama-sama fujoshi, itu saya tidak terlalu tertarik sama genrenya. Tapi, saya terus-terus membicarakan hal itu, jadi saya ikut pengaruh.” (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Menurut responden 8 karena bagi ia mahasiswa sastra jepang sudah tergantung pada budaya populer sehingga ia mudah menerima genre yaoi. Ia juga menjelaskan bahwa peyebaran genre yaoi awalnya dari anime, yang kemudian terus menyebar luas dan popularitasnya sangat besar. Melalui genre ini ia dapat memahami lebih dalam mengenai karakter, narasi, dan konteks cerita tersebut. Selain faktor akademik dan budaya, ia juga menyadari bahwa genre ini berkembang melalui teman sebaya. Ia juga awalnya tidak tertarik dengan genre yaoi, tapi teman-temannya yang seorang fujoshi terus membicarakannya, minat terhadap genre ini mulai tumbuh.

Lebih lanjut lagi, terkait tekanan sosial dan stigma yang dirasakan seorang fujoshi penggemar yaoi.

Responden 8 mengungkapkan:

“...Nggak sih. Soalnya nggak banyak orang yang tahu kalau aku fujoshi. Dan kalau misalnya, ya ada satu atau dua orang yang tahu aku fujoshi, tapi menurut mereka itu hal tabu. Tapi nggak sampai membuat akunya merasa tertekan, atau gimana-gimana gitu. Pasti ada sih. Soalnya aku juga punya teman online yang sama juga fujoshi. Dan dia juga lebih tertutup gitu ya. Soalnya dia tuh lebih nyaman di bagian komunitas gitu. Jadi nggak koar-koar di luar. Dan mereka tuh rata-rata takut di judge gitu. Jadi, mereka tuh lebih menikmati itu secara pribadi. Dan orang yang memang nggak terlalu orang yang nggak kenal gitu secara real life. Kalau misalnya yang aktif sih kelihatan juga ya. Tapi yang terbuka itu kayak motivasi-nya dan sepertinya karena mereka udah nyaman. Mereka udah nyaman aja dengan apa yang mereka suka gitu”. (Wawancara tanggal 19 Juni 2025)

Ia tidak takut stigma negatif karena ia hanya membagikan identitasnya sebagai fujoshi hanya kepada orang terdekatnya. Meskipun ia menyadari bahwa hal ini masih

dianggap hal yang tabu, tapi tidak ada yang sampai membuatnya merasa tertekan. Responden memiliki teman fujoshi yang lebih nyaman dalam komunitas tertutup, lebih memilih menikmati konten yaoi secara pribadi, dan menghindari potensi penilaian negatif dari lingkungannya. Sebaliknya, orang yang lebih terbuka cenderung merasa nyaman dengan minat mereka dan lebih berani menunjukkan ketertarikan mereka terhadap genre ini secara publik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemunculan dan perkembangan fenomena fujoshi sebagai penggemar yaoi bermula dari paparan terhadap media populer Jepang seperti anime, manga, fan art, dan platform media sosial seperti Twitter, TikTok, Instagram, Discord, Wattpad, hingga situs web manga. Ketertarikan responden terhadap genre yaoi muncul sejak SMA, bahkan ada yang mulai sejak SMP. Ketertarikan ini seringkali muncul secara tidak sengaja tetapi berkembang seiring intensitas konten yang mereka konsumsi. Selain itu, membaca manga yaoi sangat membantu penggemarnya mengenali diri mereka sebagai fujoshi, yang bukan hanya preferensi hiburan tetapi juga cara untuk ekspresi diri di masyarakat yang masih menganggap minat ini tabu. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak menunjukkan identitas fujoshi secara publik kecuali di tempat yang mereka anggap aman dan mendukung.

Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa Sastra Jepang di Bandung untuk menjadi fujoshi penggemar yaoi, mulai dari ketertarikan pada alur cerita yang unik dan visual yang menarik hingga adanya elemen yang menghindari kenyataan dan tekanan emosional. Selain itu, popularitas budaya Jepang, terutama melalui anime, manga, dan komunitas daring, meningkatkan minat mereka terhadap genre ini. Pertemanan dan kemampuan individu untuk menyaring konten juga penting. Beberapa responden menghadapi stereotip atau memilih untuk tertutup, tetapi kebanyakan orang senang dengan ketertarikan mereka selama tidak mengganggu kehidupan sosial secara substansial.

### **Rujukan**

- Ammar, I. W. (2018). *Eksistensi Fujoshi di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara)*. Universitas Sumatera Utara.
- Ayudiyasari, D., & Wirman, W. (2016). *Konstruksi makna gay bagi penggemar manga Yaoi (fujoshi) pada anggota komunitas otaku di Pekanbaru*. Riau University.

Barker, C., Galasinski, D., & Galasinski, D. D. (2001). *Cultural studies and discourse analysis: A dialogue on language and identity*: Sage.

Indriani, N., Asriati, N., Al Hidayah, R., Bahari, Y., & Ismiyani, N. (2023). Fenomena Penggemar Cerita Homoseksual (Fujoshi) Di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 579-589.

McLelland, M. (2006). Why are Japanese girls' comics full of boys bonking. *Refractory: A journal of entertainment media*, 10(4), 1-14.

Mizoguchi, A. (2008). *Reading and living Yaoi: Male-male fantasy narratives as women's sexual subculture in Japan*: University of Rochester.

Mumtazah, A. (2021). *Kontrol sosial terhadap Fujoshi Penggemar Boys Love (Perempuan Penggemar Boys Love): Studi terhadap Fujoshi Yaoi di Twitter*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ....

Ramadiani, P. I., & Atrup, A. (2024). Maraknya Fujoshi di Kalangan Remaja Generasi Z Terhadap Kecanduan Genre Boy's Love (BxB) Pada Media Online. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 433-443.

Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction*: Routledge.

Winduwati, S. (2015). Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia YAOI (Studi kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang). *Karya Ilmiah Dosen Fikom, Dinamika M*, 1-22.